

Submitted: 20 September 2022	Accepted: 10 Oktober 2022	Published: 19 Desember 2022
------------------------------	---------------------------	-----------------------------

## **Pelestarian Budaya Natoni melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Sekolah Menengah Atas**

**Esti Regina Boiliu<sup>1</sup>; Desi Sianipar<sup>2\*</sup>; Lamhot Naibaho<sup>3</sup>**

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

*desi.sianipar07@gmail.com*\*

### **Abstract**

*The globalization era results a negative impact on the increasing permissiveness of society towards foreign culture, and conversely, local culture which has noble values is increasingly being abandoned because it is considered less popular. This also happened to the people of Timor Dawan who had started to leave the Natoni culture. For this reason, efforts are needed to preserve it through education. Thus, the purpose of this paper is to examine the preservation of Natoni culture through Christian Religious Education (PAK) in Senior High Schools (SMA). The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach at Soe 1 Christian High School, South Central Timor District. Through this research, it was found that efforts to preserve Natoni culture can be carried out through PAK in schools. PAK does not merely teach doctrinal teachings of the Christian faith, but can also teach noble values of local culture.*

**Keywords:** *cultural preservation; Contextual Christian Religious Education; local culture; Senior High School*

### **Abstrak**

Era globalisasi menimbulkan dampak negatif makin permisifnya masyarakat terhadap budaya asing, dan sebaliknya budaya lokal, yang memiliki nilai-nilai luhur, semakin ditinggalkan oleh karena dianggap kalah populer. Hal ini pun terjadi pada masyarakat Timor Dawan yang sudah mulai meninggalkan budaya *Natoni*. Untuk itu diperlukan upaya untuk melestarikannya melalui pendidikan. Dengan demikian, tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji pelestarian budaya Natoni melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi di SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa upaya pelestarian budaya *Natoni* dapat dilakukan melalui PAK di sekolah. PAK tidak semata-mata hanya mengajarkan ajaran-ajaran iman Kristiani yang bersifat doktrinal, namun juga dapat untuk mengajarkan nilai-nilai luhur budaya lokal.

**Kata Kunci:** *Natoni; pelestarian budaya; Pendidikan Agama Kristen Kontekstual; budaya lokal; Sekolah Menengah Atas*

## PENDAHULUAN

Globalisasi sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pengaruhnya bisa positif, bisa pula negatif. Globalisasi terutama berpengaruh pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Pada bidang pendidikan, globalisasi berpengaruh secara positif dalam berbagai hal, yaitu: informasi semakin mudah diakses; para pelajar memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan seluas mungkin; pendidikan dapat memanfaatkan teknologi yang serba cepat; dan sistem pendidikan mengalami perubahan yang berorientasi pada mutu. Namun dampak negatifnya, munculnya kapitalisme pendidikan; munculnya golongan-golongan dalam dunia pendidikan; dan longgarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara.<sup>1</sup>

Sementara itu, pada bidang kebudayaan, globalisasi memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada dunia internasional yang dapat menambah devisa negara dan menguntungkan masyarakat.<sup>2</sup> Secara negatif, pengaruh globalisasi mengakibatkan terjadinya guncangan budaya (*cultural shock*)

di mana masyarakat belum siap menerima perubahan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Selain itu, juga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya di mana masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan tradisional dan kearifan lokalnya. Mereka lebih menyukai kebudayaan luar sebagaimana dikemukakan oleh Sigit, bahwa nilai-nilai budaya luar diadopsi sehingga mengakibatkan kehilangan jati diri karena budaya yang diadopsi tidak sesuai saat diterapkan.<sup>4</sup> Padahal jika disadari, kebudayaan tradisional memiliki keunggulan dalam hal membangun relasi antara sesama manusia, alam dan Tuhan.

Budaya sangat penting karena merupakan identitas dan jati diri masyarakat. Karena itu, kebudayaan harus ditanamkan, diwariskan dan diteruskan kepada generasi muda. Hal ini dikemukakan oleh Meilani, bahwa pewarisan budaya tidak boleh terputus, tetapi harus terus berkelanjutan dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>5</sup> Kemudian Suyud Margono mengatakan bahwa kebudayaan tradisional merupakan kekayaan yang dihasilkan dari cara berpikir manusia, kemudian

<sup>1</sup> Mohamad Mustari and M. Taufik Rahman, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafika Persada, 2014), 228.

<sup>2</sup> Sigit Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia," *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 29–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>.

<sup>3</sup> Donny Ermawan T., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah Di Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Kajian* 32 (2017): 5–11.

<sup>4</sup> Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia."

<sup>5</sup> Meilani, "Berbudaya Melalui Media Digital," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 1009–14, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3210>.

diterjemahkan ke dalam sebuah ciptaan atau temuan.<sup>6</sup> Karena itu, kebudayaan tradisional harus tetap dipelihara dan diperkuat. Salah satu cara memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan adalah melalui pendidikan.

Salah satu kebudayaan yang dirasakan memudar adalah *Natoni*, Adat Timor Dawan. *Natoni* merupakan tradisi lisan yang melekat pada kehidupan dan kebiasaan daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat, seperti perkawinan, penerimaan tamu, perayaan hari-hari besar gerejawi, dan upacara adat lainnya. Petrus Ana Andung menjelaskan bahwa pada hakekatnya, *Natoni* dapat dipahami sebagai ungkapan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk syair-syair kiasan adat. Syair-syair tersebut dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis/mafefa*) yang ditemani oleh sekelompok pendamping atau pengikut (*na he'en*). Fungsi pendamping atau pengikut di sini adalah untuk menekankan kembali pesan yang dituturkan oleh *Atonis*.<sup>7</sup> *Natoni*

berperan sebagai sarana untuk menyatakan kekayaan budaya Timor yang berisi cerita sejarah yang mengandung nilai kebersamaan, hubungan rakyat dan penguasa, hubungan manusia dan alam, serta hubungan manusia dan Tuhan.<sup>8</sup> Maglon Freud Banamtuan menjelaskan bahwa praktik budaya *Natoni* secara kontekstual berlawanan dengan budaya modern. Dampaknya adalah budaya *Natoni* mulai ditinggalkan oleh masyarakat.<sup>9</sup>

Sementara itu terkait pelestarian budaya, Mas'ud Abid mengemukakan bahwa cara melestarikan budaya melalui pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler supaya lebih memperkaya dan memperluas wawasan mengenai kebudayaan tersebut. Budaya juga dapat dilestarikan melalui keterlibatan pendidik untuk mengikuti kegiatan pentas budaya, dan dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran lokal yang berkaitan dengan kesenian.<sup>10</sup> Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan seringkali tidak berfungsi sebagai alat pewarisan nilai-nilai budaya. Penyebabnya adalah ku-

<sup>6</sup> Suyud Margono and Risma Sikumbang, *Hukum Hak Cipta Indonesia: Teori Dan Analisis Harmonisasi Ketentuan World Trade Organization/WTO-TRIPs Agreement* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 14.

<sup>7</sup> Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 36–44.

<sup>8</sup> Metropoly Merlin J. Liubana, "Struktur Bunyi Dalam *Tonis* Perpisahan Pada Masyarakat Dawan Di Kabupaten Timor Tengah Selatan," *Jubindo* 5,

no. 2 (2020): 57–71, <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.479>.

<sup>9</sup> Maglon Ferdinand Banamtuan, "Upaya Pelestarian *Natoni* (Tuturan Adat) Dalam Budaya Timor Dawan," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (2016): 74–90, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.82>.

<sup>10</sup> Mas'ud Abid, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019), 428–37.

rangnya pemahaman yang benar tentang kebudayaan akibat pesan kebudayaan yang tidak diperhatikan.<sup>11</sup> Hal itu terlihat dari tidak adanya pelajaran budaya *Natoni* dalam kurikulum, khususnya pada kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan budaya *Natoni*, seperti penelitian Petrus Ana Andung tentang komunikasi ritual masyarakat adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa *Natoni* merupakan suatu upacara yang sakral sehingga harus dihadiri oleh masyarakat, dan apabila masyarakat tidak hadir maka dianggap tidak berbudaya dan tidak tahu adat; *Natoni* dijadikan sebagai salah satu upacara ritual yang digunakan untuk masyarakat dapat berkumpul bersama merayakan dan sebagai doa bersama masyarakat.<sup>12</sup> Berikutnya adalah artikel yang ditulis oleh John Darwis Fallo dan Fathur Rokhman tentang pemanfaatan *Natoni* yang digunakan dalam penyambutan tamu di sekolah, dan *sium ana* (menerima anak yang baru la-

hir) sebagaimana diteliti oleh Iswanto.<sup>13</sup> Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, tulisan ini hendak berupaya melestarikan budaya *Natoni* melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan salah satu jenis pendekatan yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif, yang menekankan tentang penyelidikan terhadap sebuah budaya yang mencakup bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi.<sup>14</sup> Penelitian dilakukan di SMA Kristen 1 Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan titik permasalahan, dan juga untuk mengetahui secara mendalam informasi dari informan (narasumber) tentang masalah yang diteliti. Sementara itu, obser-

<sup>11</sup> Abid.

<sup>12</sup> Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur."

<sup>13</sup> John Darwis and Fathur Rokhman, "Tuturan Ritual *Natoni* Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 105–14, <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13070>; Iswanto, "Tradisi Lisan *Natoni* Dalam

Tuturan Ritual Al Sium Ana Pada Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur," *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 11, no. 1 (2020): 87–96.

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Education Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 2012, 462.; Windiani and Farida Rahmawati Nurul, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Dimensi: Journal of Sociology* 9, no. 2 (2016): 87–92.

vasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung, di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, khususnya berkaitan dengan budaya *Natoni*. Menurut Sugiyono, dalam observasi tidak langsung, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Sementara, teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan dokumen-dokumen resmi dari pihak sekolah.<sup>15</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman yaitu: 1) pengumpulan data, yang merupakan tahap utama, yaitu memperlihatkan dan menguraikan semua data dari observasi, wawancara dan dokumentasi; 2) reduksi data, di mana peneliti mencatat, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menemukan tema dan polanya; 3) penyajian data yang dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Data yang akan diuraikan adalah dalam bentuk narasi, dan semua data tersebut akan dihubungkan dengan data lainnya untuk memperlihatkan korelasinya dengan penelitian yang diangkat; 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan setelah

memperoleh data dalam hasil penelitian dari awal hingga akhir. Kesimpulan merupakan temuan peneliti yang merupakan pertanggungjawaban atas perolehan data-data dari lapangan. Kesimpulan ini bersifat sementara, karena mungkin akan terjadi perubahan apabila ada penemuan data terbaru pada kemudian harinya.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam memahami makna dan budaya *Natoni*, maka pada Tabel 1 penulis menguraikan teks dari budaya *Natoni* khususnya dalam konteks penyambutan tamu, yaitu menyambut tamu di depan pintu yang ditandai dengan mengalungkan salendang atau selimut yang bermotif khas Timor kepada tamu (*sium kap ma fleu*). Secara singkat, pelaksanaan *Natoni*, sebagaimana yang ditunjukkan di Tabel 1, menjelaskan tentang rasa syukur kepada Tuhan serta hormat kepada tamu yang meluangkan waktu untuk berkunjung, yang ditandai dengan mengalungkan selempang kepada leher tamu yang berkunjung.

Tabel 1. Tabel uraian teks budaya *Natoni*

<b>Atonis (Penutur)</b>	<b>Atutas (Penegas)</b>
<i>manapinat ma neonaklahat nak on ha ma usi ma tua kau, ma ama kaum ne ...</i>	<i>ma ena kau</i>
<i>nak ona na neno mamaefba nak ona letu lak-leko nafoeon ne ...</i>	<i>lak-leok</i>

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 205-6.

<sup>16</sup> Sugiyono, 322-25.

<i>lak leko mnak on na tnan onan fin nakesuen fin neu on ne Sopo tan ipun lak-leko ma li'on ne ...</i>	<i>lak-leok</i>
<i>lak leko na natnan onan fin nakesuen fin neu on pah ne baisam Humone tan aion man ipuon man nat nan on neu one pah ne Noefau ai Linkoa es u auba lak-leok hana tunon lak-leok na lat'o ne ...</i>	<i>lak-leok</i>
<i>lak-leok neu bauk noni in tun o manapinat neo ne ...</i>	<i>aklahat</i>

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan penulis, diperoleh beberapa temuan, antara lain: pertama, pelestarian budaya belum dimasukkan sebagai materi dalam kurikulum, padahal seharusnya kurikulum dapat digunakan untuk memenuhi tujuan atau capaian pembelajaran yang diharapkan, dalam hal ini pelestarian budaya; kedua, pemahaman tentang budaya *Natoni* masih kurang; ketiga, kurikulum belum memuat budaya *Natoni*; keempat, PAK sepenuhnya belum terbuka terhadap budaya *Natoni*. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka penulis menguraikan beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum PAK.

Pertama, mengevaluasi kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan oleh SMA Kristen 1 Soe adalah Kuriku-

lum 2013 yang merupakan suatu sistem pendekatan pembelajaran dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dengan tujuan mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk lebih berpikir kreatif, inovatif, cepat dan tanggap. Siswa dilatih untuk menumbuhkan keberanian dalam diri dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kurikulum 2013 juga disebut sebagai kurikulum berbasis lingkungan atau bersifat kontekstual.<sup>17</sup> Kontekstual dalam hal ini adalah budaya yaitu budaya *Natoni*. Artinya bahwa materi tentang budaya *Natoni* penting untuk diajarkan kepada siswa. Budaya *Natoni* merupakan salah satu kebiasaan yang dialami dan dirasakan oleh siswa sehingga penting untuk siswa memahami dan memiliki pengetahuan tentang budaya tersebut.

Kedua, perlunya mempertimbangkan nilai-nilai *Natoni* untuk dapat diadopsi oleh kurikulum PAK. Adapun makna dan nilai dalam budaya *Natoni* yang perlu diadopsi untuk kurikulum PAK adalah sebagai berikut:

Nilai permintaan atau permohonan. Di mana terdapat nada-nada perintah, syarat, ketentuan, dan lain sebagainya, seperti kata “*ne*” disetiap akhir kalimat penutur (*atonis*).<sup>18</sup> Contoh: *Manapinat ma neona-*

<sup>17</sup> Dessy Noor Arian, “Pendampingan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Di KKG Gugus Sungai Miai Banjarmasin Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Menggunakan Kurikulum 2013,” *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan*

*Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 114–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/publikan.v8i2.5636>.

<sup>18</sup> Samuel H. Nitbani, “Hakikat Tuturan Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual Dalam Masyarakat Timor

*klahat nak on ha ma usi ma tua kau, ma ama kaum ne*. Menurut informan (MKJ dan YN), kalimat ini merupakan kalimat pembukan dalam *Natoni* yang langsung disampaikan oleh penutur, kemudian langsung disambung oleh *atutas*. Artinya bahwa kata “*ne*” pertanda sebagai permintaan atau permohonan untuk dilanjutkan oleh *atutas*. Apabila dipahami dalam bahasa Indonesia, kata “*ne*” berarti “*ya*” atau “*iya*” yang disertai dengan gerakan kepada (mengangguk). Artinya kata “*ne*” sebagai tanda meminta persetujuan, sebaliknya menyetujui pun akan dibalas dengan kata “*ne*”.<sup>19</sup>

Nilai penghormatan dan penghargaan. Nilai penghormatan dapat diketahui dari nada-nada menerima, menyetujui, mengakui, menyesuaikan, menjalankan, melaksanakan, dan sebagainya, yang dilakukan oleh pengikut (*atutas*).<sup>20</sup> Misalnya: *lak-leok* (baik), ini merupakan pernyataan yang bersifat menjalankan atau melaksanakan apa yang disampaikan oleh penutur. MKJ menjelaskan bahwa makna ini lebih kepada bagaimana menghargai dan menghormati orang yang sedang berbicara serta menyetujui kalimat penghormatan yang disampaikan pe-

nutur kepada tamu. Hal ini juga disertai dengan gerakan kepada yang mengangguk, dan terkadang cara lain yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan adalah dengan cara berlutut.<sup>21</sup>

Nilai pengagungan, seperti: nada-nada menghargai, mengasihi, menyenangkan, membanggakan, mengagumi, memuji dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Dalam hal ini peneliti lihat dan dengarkan secara langsung pada saat praktik *Natoni* tentang penyambutan dan pelepasan tamu, yaitu: *manapinat neona-klahat* (matahari yang tampak bersinar), *ha ma usi* (tuan/raja kami), *ma tua kai* (orang tua kami), *ma ama kai* (bapak kami), *ma ena kai* (ibu kami), dan lain sebagainya. Selain melalui kata-kata, pengagungan ini dilakukan dalam gerakan tangan dari masing-masing yaitu kedua telapak tangan digabungkan, kemudian diangkat ke atas mukanya. Selain kepada manusia, hal ini juga ditujukan kepada Tuhan yaitu mengagungkan kemahakuasaan Tuhan yang diibaratkan seperti matahari, Tuhan adalah raja dan Tuhan adalah Bapa yang baik.<sup>23</sup>

Beberapa makna dan nilai budaya *Natoni* yang dapat diuraikan di atas, meru-

Dawan,” *Jurnal Lazuardi* 3, no. 2 (2020): 453–68, <https://doi.org/10.53441/jl.Vol3.Iss2.34>.

<sup>19</sup> Wawancara dengan MKJ dan YN, tanggal 11 April 2022 di Desa Sopo, Kecamatan Amanuban Tengah (Niki Niki), Kabupaten Timor Tengah Selatan.

<sup>20</sup> Nitbani, “Hakikat Tukuran Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual Dalam Masyarakat Timor Dawan.”

<sup>21</sup> Wawancara dengan MKJ, tanggal 11 April 2022 di Desa Sopo, Kecamatan Amanuban Tengah (Niki Niki), Kabupaten Timor Tengah Selatan.

<sup>22</sup> Nitbani, “Hakikat Tukuran Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual Dalam Masyarakat Timor Dawan.”

<sup>23</sup> Wawancara dengan YN, tanggal 11 April 2022 di Desa Sopo, Kecamatan Amanuban Tengah (Niki Niki), Kabupaten Timor Tengah Selatan.

pakan pengajaran penting yang harus diketahui oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya, sehingga perlu untuk didop-si dan dikembangkan dalam kurikulum PAK. Hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa memiliki rasa untuk mengasihi, menghormati dan menghargai sesama manusia terlebih Tuhan.

Ketiga, guru PAK memiliki inisiatif untuk menyampaikan/mengajarkan materi tentang budaya *Natoni* kepada siswa. Budaya *Natoni* memiliki beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk diajarkan yaitu arti bahasa yang digunakan, makna dan arti gerakan tubuh, posisi pelaksana, serta tahap-tahap yang dilakukan). Pertama, berkaitan dengan bahasa, budaya *Natoni* memiliki bahasa tingkat tinggi (*usif*), seperti: “*manapinat, neonaklahat*” yang bermakna pengakuan, penghormatan dan kepatuhan.

Dalam silabus mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti tingkat SMA/MA terdapat bagian Kompetensi Dasar (KD) yang menekankan tentang menganalisis nilai-nilai multikultur. Beberapa indikator yang diharapkan dicapai oleh siswa adalah menjelaskan pengertian budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia; menjelaskan pengertian budaya dari asal katanya; menjelaskan kelebihan yang memungkinkan manusia menghasilkan kebudayaan; menjelaskan sikap Kristen terhadap kebudayaan. Pada bagian inilah seharusnya budaya *Natoni* dima-

sukkan. Selanjutnya dalam materi pembelajaran yang disampaikan, multikultur adalah pemberian Allah, yang artinya budaya *Natoni* pun merupakan pemberian Allah. Pada bagian kegiatan pembelajaran, selain guru meminta untuk menelaah budaya yang ada dalam Alkitab, peserta didik juga diminta untuk melakukan telaah budaya lokalnya, dalam hal ini budaya *Natoni*. Berke-naan dengan hal materi budaya *Natoni* ini, maka metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model *discovery learning*, melalui diskusi dan bermain peran. Hal di atas sebagai usulan peneliti agar kurikulum memuat budaya *Natoni*.

Keempat, mendorong guru PAK untuk memandang bahwa agama Kristen dan budaya *Natoni* memiliki hubungan yang erat. Salah satu kutipan dari budaya *Natoni* adalah “*lak leko na natnan onan fin nake-suen fin neu on pah ne baisam Humone tan aion man ipuon man nat nan on neu one pah ne Noefau ai Linkoa es u auba lak-leok hana tunon lak-leok na lat'o ne...*” Kalimat ini menunjukkan bahwa seseorang (pemimpin) bersedia mengunjungi masyarakat setempat, yang dalam teks tersebut tempat yang dimaksud adalah Humone/Noefau, untuk mengetahui keadaan mereka. Tentunya pengunjung/tamu tersebut memiliki tujuan yang baik untuk menolong masyarakat tersebut, baik dalam hal ekonomi maupun kesehatan. Hal ini pun dilakukan oleh Yesus dalam melakukan pelayanan-Nya.

PAK dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan cara mengajar Yesus dan murid-murid-Nya yang menyentuh sampai kepada budaya dan kehidupan nyata masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Fransiskus Irwan Widjaja bahwa pendidikan yang berbasis budaya akan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat termasuk peserta didik.<sup>24</sup> Oleh karena itu, guru PAK semestinya kembali berkaca pada apa yang sudah dilakukan Yesus, di mana Yesus tidak mengabaikan budaya, namun menjadikan budaya sebagai cara untuk menyatakan mujizat dan keajaiban-Nya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti. PAK tidak semata-mata hanya mengajarkan ajaran-ajaran iman Kristiani yang bersifat doktrinal, namun juga dapat untuk mengajarkan nilai-nilai luhur budaya lokal. Hal itu hanya dapat terwujud apabila guru PAK tidak menganggap budaya lokal bertentangan dengan iman Kristiani, namun sebaliknya, budaya adalah juga sarana di mana Allah menyatakan diri-Nya. Nilai-nilai budaya lokal yang luhur justru akan dapat dengan mudah membantu menamakan nilai-nilai Kristiani.

<sup>24</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dikerjakan oleh seluruh penulis dalam tulisan ini. Penulis sekaligus Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi yang telah mendanai keseluruhan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Mas'ud. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 428–37. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019.
- Andung, Petrus Ana. "Komunikasi Ritual Natonni Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 36–44.
- Arian, Dessy Noor. "Pendampingan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Di KKG Gugus Sungai Miai Banjarmasin Dalam Menerapkan Pendekatan Sainifik Menggunakan Kurikulum 2013." *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 114–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/publikan.v8i2.5636>.
- Banamtuan, Maglon Ferdinand. "Upaya Pelestarian Natonni (Tuturan Adat) Dalam Budaya Timor Dawan." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 6, Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i1.28>.

- no. 1 (2016): 74–90. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.82>.
- Darwis, John, and Fathur Rokhman. “Tuturan Ritual Natonu Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 105–14. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13070>.
- Ermawan T., Donny. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah Di Kebudayaan Indonesia.” *Jurnal Kajian* 32 (2017): 5–11.
- Iswanto. “Tradisi Lisan Natonu Dalam Tuturan Ritual Al Sium Ana Pada Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur.” *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 11, no. 1 (2020): 87–96.
- John W. Creswell. *Education Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 2012.
- Liubana, Metropoly Merlin J. “Struktur Bunyi Dalam Tonis Perpisahan Pada Masyarakat Dawan Di Kabupaten Timor Tengah Selatan.” *Jubindo* 5, no. 2 (2020): 57–71. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.479>.
- Margono, Suyud, and Risma Sikumbang. *Hukum Hak Cipta Indonesia: Teori Dan Analisis Harmonisasi Ketentuan World Trade Organization/WTO-TRIPs Agreement*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Meilani. “Berbudaya Melalui Media Digital.” *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 1009–14. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3210>.
- Mustari, Mohamad, and M. Taufik Rahman. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafika Persada, 2014.
- Nitbani, Samuel H. “Hakikat Tuturan Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual Dalam Masyarakat Timor Dawan.” *Jurnal Lazuardi* 3, no. 2 (2020): 453–68. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol3.Iss2.34>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Surahman, Sigit. “Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia.” *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. “Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i1.28>.
- Windiani, and Farida Rahmawati Nurul. “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial.” *Dimensi: Journal of Sociology* 9, no. 2 (2016): 87–92.